

Dampak Aktivitas Pemulung Anak Di Tempat Pembuangan Akhir, Kelurahan Manulai II

Aleksander J. Moukoni^{1*}, Hendrik A. Lao², Andrian Wira Syahputra³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email : ^{1*}alexandermaukoni@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak - Penelitian ini menggambarkan tentang Aktivitas Pemulung Anak di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Manulai II. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan gambaran tentang Aktivitas Pemulung Anak di TPA beserta dampak yang timbul akibat aktivitas ini serta solusi untuk menangani masalah yang timbul akibat aktivitas tersebut. Subjek penelitian ini adalah pemulung anak yang setiap harinya aktif melakukan pekerjaannya sebagai pemulung di TPA Manulai II yang berusia 7-14 tahun dan mempunyai resiko tinggi terhadap permasalahan pendidikan serta kondisi kerja yang tidak kondusif bagi kelangsungan hidupnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang Aktivitas Pemulung Anak di TPA Manulai II ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk menggambarkan secara detail aktivitas pemulung anak di TPA yang menjadi sasaran dalam penelitian Selain itu penggunaan metode ini bukanlah memusatkan diri pada perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan pada generalisasi tetapi untuk merinci kekhususan kontek yang unik Informan utama yang diambil dalam studi kasus aktivitas pemulung anak di TPA Manulai II sebanyak empat orang, dan dari keempat informan tersebut dua orang masih bersekolah dan dua orang lainnya tidak bersekolah lagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan berasal dari keluarga miskin dan mereka bekerja untuk membantu keluarganya dan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri meskipun mereka masih dalam usia anak. Informan mengalami permasalahan yang berkaitan dengan kondisi fisik dan psikis serta memerlukan pelayanan yang harus segera dipenuhi terutama kebutuhan akan pendidikan, kesehatan, perhatian dari lingkungan, kebutuhan kasih sayang dari keluarga dan masyarakat Rencana pemecahan masalah yang dibuat oleh penulis melalui "Program Pengentasan Dan Pembinaan Pemulung Anak Yang Bekerja Di TPA Melalui Asuhan Dalam Keluarga". Tujuan program ini adalah untuk menarik anak keluar dari lingkungan kerja di TPA yang berbahaya kedalam lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tempat yang tepat untuk tumbuh kembangnya anak dan sekaligus dapat mengurangi jumlah pemulung anak yang bekerja di TPA Program ini memberikan pelayanan berupa bimbingan sosial bagi anak dan keluarga, pemberian biaya pendidikan, pelayanan kesehatan dan pemberian bantuan modal usaha. Sasaran program untuk pemulung anak yang bekerja di TPA adalah anak, keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Aktivitas, Pemulung Anak, Tempat Pembuangan Akhir

Abstract - This research describes the activities of child scavengers at the Manulai II Village Final Disposal Site (TPA). The aim of this research is to obtain data and an overview of children's scavenger activities at the landfill along with the impacts arising from this activity as well as solutions to deal with problems arising from these activities. The subjects of this research were child scavengers who were actively carrying out their work every day as scavengers at Manulai II TPA, aged 7-14 years and who were at high risk of educational problems and working conditions that were not conducive to their survival. The research method used in research on the activities of child scavengers at TPA Manulai II is descriptive qualitative with a case study approach. The aim of using this method is to describe in detail the activities of child scavengers at the TPA which is the target of the research. In addition, the use of this method is not to focus on differences that will later be developed into generalizations but to detail the specifics of the unique context. The main informants taken in the case study of children's scavenger activities at TPA Manulai II were four people, and of the four informants, two were still at school and the other two were no longer in school. The research results showed that the informants came from poor families and they worked to help their families and to meet their own needs even though they were still children. The informant experiences problems related to physical and psychological conditions and requires services that must be met immediately, especially the need for education, health, attention from the environment, the need for love from family and society. Problem solving plans created by the author through the "Child Scavenger Eradication and Development Program Who Work in TPA Through Family Care". The aim of this program is to attract children out of the dangerous work environment at the landfill into a family environment, because the family is the right place for children's growth and development and at the same time can reduce the number of child scavengers working at the landfill. This program provides services in the form of social guidance for children and family, providing education costs, health services and providing business capital assistance. The program targets for child scavengers who work at TPA are children, families and the community.

Keywords: Activities, Children's Scavengers, Landfill

1. PENDAHULUAN

Anak adalah aset bangsa yang akan meneruskan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa yang akan datang. Untuk menjadi aset bangsa tersebut, anak mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi, yaitu hak dan kebutuhan akan makanan, gizi, kesehatan, bermain, kebutuhan emosional dan pendidikan serta memerlukan lingkungan keluarga dan sosial yang dapat mendukungnya untuk berkembang. Anak juga milik dirinya sendiri dan berhak atas peluang dan dukungan untuk berkembang dalam mewujudkan diri serta kemampuannya.

UNICEF mendefinisikan anak adalah penduduk yang berusia antara 0 sampai 18 tahun, sedangkan di Indonesia melalui Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 21 tahun ke bawah dan Undang-Undang Perkawinan menetapkan batas usia anak 16 tahun. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa rentang usia anak terletak pada skala kontinum 0 sampai dengan 21 tahun.

Sekarang ini banyak bermunculan pemulung anak-anak di kota-kota besar. Para pemulung anak tersebut ada yang menelusuri rumah-rumah, pinggiran jalanan untuk mengais sampah yang di buang masyarakat, ada yang langsung mencari mencari di tempat penampungan sampah sementara dan banyak diantara mereka yang melakukan aktivitasnya sebagai pemulung anak di tempat pembuangan akhir yang terlokalisasi dalam suatu wilayah penampungan sampah yang luas dan mampu menampung puluhan ribu meter kubik sampah dalam setiap harinya. Menurut Y. B. Suparlan (1990:14), "Pemulung adalah seseorang atau sekelompok orang yang mencari nafkah dengan cara mengumpulkan barang-barang bekas seperti botol, kaleng, karton, plastik dan sebagainya untuk dijual. Di usia yang masih dini mereka harus bekerja untuk mencari nafkah. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. PER 01/1987, disebutkan bahwa "Anak yang terpaksa bekerja adalah anak yang berusia di bawah 14 tahun, terpaksa bekerja karena alasan ekonomi untuk menambah jumlah penghasilan, baik untuk keluarga maupun dirinya sendiri"

Apabila dikaitkan dengan pengertian pemulung dan usia aktivitas anak yang terpaksa bekerja, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pemulung anak adalah anak-anak yang terpaksa bekerja untuk menambah jumlah penghasilan baik untuk keluarga maupun dirinya sendiri dengan cara mengumpulkan barang-barang bekas seperti botol, kaleng, kertas, karton, plastik, besi, tulang, beling bekas pecahan, sandal dan sepatu bekas untuk dijual. Mereka juga dianggap sebagai sosok yang kotor, kumuh dan menakutkan daripada seseorang yang membutuhkan kasih sayang. Isu penting dalam permasalahan pekerja anak adalah marginalisasi. Isu ini mengungkapkan bahwa keadaan fungsi sosial mereka yang tidak terpenuhi dan hak mereka sebagai anak menjadi luntur atau terlantar bahkan dan hilang dan tercabut. Pada keluarga yang ekonominya rendah, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan ekonomi keluarga. Oleh karena itu anak diajarkan untuk bekerja dan meninggalkan bangku sekolah.

Pemulung anak seakan enggan untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas. Interaksi sosial sehari-harinya terjadi hanya dengan sesama pemulung, hal ini disebabkan pekerjaan yang mereka jalankan atau geluti identik dengan kekumuhan dan kekotoran, secara pendidikan pemulung anak termasuk golongan usia sekolah dan bermain dengan teman sebaya, akan tetapi mereka harus bekerja dengan membanting tulang membantu orang tua, sementara mereka merupakan generasi yang masih memiliki hari depan dan perlu dibina dengan seksama, agar nantinya mereka dapat lepas dari siklus kemiskinan dan kebodohan.

Pemulung anak seakan enggan untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas. Interaksi sosial sehari-harinya terjadi hanya dengan sesama pemulung, hal ini disebabkan pekerjaan yang mereka jalankan atau geluti identik dengan kekumuhan dan kekotoran, secara pendidikan pemulung anak termasuk golongan usia sekolah dan bermain dengan teman sebaya, akan tetapi mereka harus bekerja dengan membanting tulang membantu orang tua, sementara mereka merupakan generasi yang masih memiliki hari depan dan perlu dibina dengan seksama, agar nantinya mereka dapat lepas dari siklus kemiskinan dan kebodohan.

Umumnya para pemulung anak yang melakukan aktivitas di lokasi pembuangan akhir Manulai II berusia 7 - 14 tahun. Mereka bekerja mulai dari pukul 8 pagi sampai dengan pukul 5 sore, kegiatan yang dilakukan mereka setelah mereka selesai melakukan pekerjaan adalah membersihkan

diri, ada yang berkumpul dan bercerita bersama beberapa temannya dan bagi mereka yang mempunyai tempat tinggal jauh dari lokasi pembuangan akhir tersebut langsung pulang ke rumah mereka masing-masing. Jam kerja yang panjang dan istirahat yang kurang, tidak adanya perlindungan diri, serta mudah terserang penyakit dan berbagai kecelakaan kerja, menjadikan anak tersebut sebagai kelompok yang rentan. Banyaknya pemulung ditempat pembuangan akhir (TPA) di RT 21/ RW 28 Kelurahan Manulai II. Kecamatan Alak Kota Kupang merupakan pemulung yang aktif. Pemulung aktif merupakan pemulung yang telah terdaftar sebagai pemulung di lokasi TPA dan memulung merupakan pekerjaan tetap mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Waktu pekerjaan mereka tidak menentu, terkadang sehari penuh dari pagi sampai sore kadang juga hanya setengah hari, pendapatan mereka juga tidak menentu, rata-rata dalam sehari berkisar antara Rp 30.000-50.000 untuk setiap keluarga dan hasil ini sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Proses pengumpulan sampah mulai dari memilih sampah yang layak untuk dijual seperti gelas plastic, botol plastic, gardus, dan kertas. Lalu sampah tersebut dibersihkan dan ditampung dalam karung berkisar 1-2 karung rombongan dalam sehari, kemudian sampah tersebut di tumpuk 5-10 karung lalu siap untuk di jual dengan harga 1 kg gelas plastik Rp2.000, botol plastic 1 kg Rp 3.000, gardus 1 kg Rp 3.000. Jumlah pemulung yang terdaftar di TPA tersebut sebanyak 37 Kepala Keluarga (KK), yang terdiri dari laki-laki 57 orang dan perempuan 59 orang dan ironisnya dari total 116 orang pemulung tersebut 54 orang berada pada usia sekolah dan dibawah umur atau anak-anak yang mengharuskan mereka ikut bekerja membantu orangtua untuk mengumpulkan sampah.

1.1 Tinjauan Tentang Pemulung

a. Pengertian Pemulung

Bermunculannya pemulung anak sekarang ini, banyak menarik perhatian dari berbagai pihak, karena jenis pekerjaan yang mereka lakukan di usia yang masih dini tersebut merupakan pekerjaan yang penuh resiko. Menurut Mustolihin Madjid (1990:10), bahwa "Pemulung adalah orang yang pekerjaannya memilih, memungut sampah dan keadaan ekonomi yang rendah dalam memenuhi kebutuhan hidup, memaksa sebagian orang yang keterampilannya yang terbatas menjadikan mereka yang kurang terampil mengambil profesi sebagai pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) mencari barang-barang bekas yang masih bisa didaur ulang. Keberadaan TPA di Alak bagi mereka merupakan lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan ekonomi dan keterampilan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mengumpulkan sampah atau barang-barang bekas yang dapat dimanfaatkan atau boleh diolah kembali untuk dijual". YB Suparlan (1995:114), menyatakan bahwa "Pemulung adalah seseorang atau sekelompok orang yang mencari nafkah dengan cara mengumpulkan barang-barang bekas seperti botol, kaleng, karton, plastik dan sebagainya untuk dijual".

b. Ciri-Ciri Pemulung

Jon Vogler (1983:270), mengemukakan bahwa ciri-ciri yang dimiliki pemulung dalam kehidupannya antara lain:

- 1) Kemiskinan, kebanyakan mereka berasal dari rakyat yang mempunyai penghasilan yang sangat rendah.
- 2) Ketidaktahuan, seringkali mempunyai hubungan yang kurang dari dunia luar, khususnya mereka yang bertempat tinggal di dekat pembuangan sampah, kurang memahami tentang kesehatan dan cara hidup sosial lainnya.
- 3) Buta huruf, sekitar 80-90 orang 100% dari mereka adalah buta huruf.
- 4) Kesehatan, mereka kebanyakan bekerja dalam kondisi kesehatan yang kurang baik.
- 5) Kurangnya perumahan, mereka tinggal di sekitar perumahan yang terbuat dari bahan-bahan sisa sampah.
- 6) Kurangnya pelayanan dalam bidang medis, pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti air minum, penerangan listrik dan sebagainya.

- 7) Mempekerjakan anak, anak-anak tidak mempunyai kesempatan pendidikan dan seperti dihukum dalam pekerjaan yang sama selama hidupnya.
- 8) Eksploitasi dari pembeli, karena tidak tahu dan mereka seringkali diragukan oleh pembeli bahan yang mereka kumpulkan.
- 9) Ketidakmampuan, mereka mengorganisasikan mereka diri sendiri, sehingga sulit untuk membantu mereka.
- 10) Kurang perhatian dari masyarakat dan pemerintah sehingga sedikit sekali usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi mereka.

Berdasarkan ciri-ciri pemulung yang dikemukakan oleh Jon Vogler tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pemulung yang bekerja di TPA Leuwigajah berada dalam kondisi kemiskinan, dimana penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja. Sedangkan edangkan untuk pemenuhan kebutuhan sekunder yang juga penting dalam kehidupannya seperti pendidikan tidak terpenuhi, sehingga sebagian besar dari mereka tidak mengenyam bangku sekolah atau tidak mengenal pendidikan formal dikarenakan ketiadaan biaya. Umumnya mereka buta huruf dan hal ini bersifat turun temurun sehingga anak-anak mereka pun terkukung dan seperti dihukum dalam pekerjaan yang sama, yaitu memulung selama hidupnya tanpa adanya suatu kemajuan yang berarti dalam kehidupan yang bisa merubahnya ke dalam kondisi kehidupan yang lebih baik. Kondisi kesehatan pemulung di TPA Leuwigajah terbiasa hidup di tempat yang kotor dan kumuh karena hidup di sekitar sampah-sampah. Hal ini menimbulkan keengganan pemulung untuk bergaul secara wajar bersama masyarakat sekitarnya yang menurut pandangan mereka adalah bersih, tidak seperti dirinya, sehingga ada rasa kurang perhatian dari masyarakat dan pemerintah akibat terisolasi dalam pergaulannya.

1.2 Tinjauan Tentang Aktivitas

Dalam setiap kehidupan manusia, tidak akan terlepas dari berbagai aktivitas yang dilakukannya, dengan melakukan aktivitas manusia akan dapat mempertahankan hidup serta dapat memenuhi kebutuhannya. Sesuatu yang diperoleh dari aktivitasnya dapat berupa kepuasan emosional seperti rasa senang atau rasa percaya diri maupun kepuasan fisik seperti memperoleh suatu barang yang dikehendaknya

Pengertian aktivitas menurut Soerjono Soekanto (1983:5), adalah "Perilaku yang bertujuan, mempunyai arti yang subjektif, rangkaian perbuatan atau tindakan, perilaku yang memperhitungkan orang lain". Aktivitas dalam Kamus Istilah Pekerjaan Sosial (1995, 21), diartikan sebagai "Dorongan perilaku dan tujuan yang tersosiasikan, hal-hal yang dilakukan manusia, berfungsinya suatu organisme". Dewa Ketut Sukardi (1985:215), mengemukakan bahwa "Aktivitas dalam istilah sehari-hari sering juga disebut kerja, yaitu mengerjakan tugas-tugas tertentu yang sebelumnya telah direncanakan ketentuan-ketentuannya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan mereka serta kebutuhan biologis ataupun kebutuhan psikologis".

Berdasarkan beberapa pengertian aktivitas yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengandung tiga unsur pokok, yang meliputi

- a. Aktivitas menceritakan tentang perilaku manusia untuk melaksanakan tugas tugas tertentu.
- b. Aktivitas merupakan perilaku yang memperhitungkan orang lain.
- c. Aktivitas bertujuan untuk memenuhi tuntutan pemenuhan kebutuhan manusia

Sebagai manusia yang mempunyai tujuan dan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, para pemulung anak juga melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. TPA merupakan tempat yang dipilih oleh mereka untuk beraktivitas. Mereka memilih TPA sebagai tempat beraktivitas tentu saja memiliki tujuan yang hendak dicapainya dan bukanlah atas kemauan mereka sendiri.

Melihat Aktivitas yang dilakukan oleh pemulung anak dan permasalahannya serta jumlah mereka yang semakin meningkat, membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang " Dampak Aktivitas Pemulung Anak Di Tempat Pembuangan Akhir Manulai II".

2. METODE

2.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah sosial. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami (Crisswel, 1998: 15). Bogdan dan Taylor (Moleong, (2007: 3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diminati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

2.2. Pelaksanaan Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat, di Kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak Kota Kupang. Alasan memilih lokasi penelitian ini adalah karena di sana adalah tempat terakhir pembuangan sampah di Kota Kupang dan juga disana adalah tempat para pemulung tinggal dan melakukan aktivitas sehari-hari sebagai pemulung sampah.

b. Sasaran Penelitian dan Informan

Sasaran penelitian adalah pemulung sampah di Kelurahan Manulai II Kecamatan Alak, Kota Kupang. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang pemulung anak di TPA. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sedangkan informannya adalah pemulung anak di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Manulai II Kecamatan Alak Kota Kupang.

c. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif yang memberi gambaran mengenai situasi yang terjadi dengan menggunakan data yang akan diambil melalui observasi lapangan, wawancara atau dokumentasi yang ada. Dua jenis sumber data yaitu:

1) Data primer

Data primer merupakan salah satu data yang didapat langsung dari informan, baik dari wawancara dan pengamatan yang mendalam Creswell, (2003:160). Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara dan hasil observasi di lapangan dimana yang menjadi informasi kunci adalah pemulung yang ada di TPA. Informasi kunci diminta menunjukkan orang yang bisa memberikan informasi lebih banyak lagi.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan catatan dari data yang di peroleh atau dokumen yang sama dengan penelitian dari sumber yang terkait. Dokumen dan catatan diambil dari berbagai literature baik dari internet, buku, koran maupun dari berbagai sumber yang lain Creswell, (2003:172). diperoleh dari data-data terkait yang sudah diolah oleh pihak-pihak tertentu seperti dokumen instansi, buku, jurnal maupun dari internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian literature, observasi, wawancara dan dokumentasi.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai oleh peneliti adalah:

1) Observasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi digunakan mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan

peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Iskandar, 2009 : 122).

2) Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi dengan tujuan tertentu baik itu personal dan publik. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Moleong.(2002:135). Wawancara dilakukan dengan maksud dan tujuan agar mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh melalui aktifitas observasi yang dilakukan pada langkah awal. Informan yang akan diwawancarai adalah pemulung sampah pada kecamatan Alak, Kotakupang.

3) Dokumentasi

Arikunto (2006 :132) teknik dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau image. Jadi dalam penelitian ini, peneliti juga dapat mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang berisi informasi tentang kehidupan para pemulung anak di TPA Kelurahan Manulai II kecamatan Alak Kota Kupang.

e. Teknik Analisis Data

Teknik menganalisa data adalah proses mengumpulkan dan menjabarkan data ke dalam struktur pengkategorian, dalam satuan penjabaran dasar. Sehingga tema mampu disamakan seperti keperluan peneliti dalam mengolah data. Ahmadi, (2016: 217). Aktifitas dan kegiatan menganalisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

1) Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan bagian dari orientasi menuju, pemelihan salah satu penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tulisan di lapangan, dimana reduksi data berjalan dengan terus selama penelitian berorientasi kualitatif berlangsung.

2) Penyajian Data (*data display*)

Dalam proses Penyusunan data maka di perlukan untuk mengumpulkan informasi yang mempunyai potensi ada kemungkinan perlunya penarikan akan sebuah kesimpulan dalam proses pengambilan sebuah ketetapan, yang akan menuju dan menjadi sebuah siklus dalam proses menyajikan data bias yang bisa dilakukan dengan matrik.

3) Verifikasi (*Verification*)

Verifikasi/penarikan kesimpulan adalah upaya dalam menarik konklusi dari hasil proses penyajian dan reduksi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keadaan Geofisik Lokasi TPA Sampah Alak

Luas Tempat Pembuangan Akhir 7 hektar, luas tempat pemusnahan sampah 3 hektar = 30.000 m³ sehingga daya tampung / volume sampah 30.000 x 6 x 1 m³ = 180.000 m³. Rata-rata sampah yang terkumpul pada wilayah terbangun setiap harinya di Kota Kupang, dihitung dari daya angkut kendaraan sampah meliputi; sumber sampah pemukiman, pasar, pertokoan / hotel / restoran, fasilitas umum, sapuan jalan, kawasan industri, saluran / drainase. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak di Kelurahan Manulai II Kecamatan Alak, terbagi menjadi tiga bagian yaitu; tempat

pemusnahan sampah, Instalasi lumpur tinja dan bangunan tempat composting. Pengumpulan dan perwadhahan pada TPA Alak yang dilakukan pemulung adalah bagian dari fungsi kerja kelompok yang dilakukan pada titik buang. Pemulung bekerja memakai alat, dan proses pengumpulan dilakukan dengan jalan mengais sampah satu persatu.

Operasionalisasi persampahan pada TPA Alak melalui berbagai macam cara yang ditempuh dengan jalan pengoperasian yakni dengan bantuan alat berat melalui Organisasi Lapangan dan tenaga pengawas meliputi:

- a. Operator Bulldoser
- b. Pengawas pembuangan sampah pada titik buang
- c. Operasional kendaraan angkut sampah

Kelompok pemulung pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA). melakukan kegiatan pekerjaan dengan menggunakan alat pengais. Keberadaan pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan tuntutan hidup dari kelompok pemulung untuk memenuhi kebutuhan yang di ukur secara ekonomis sehari-harinya. Pemulung merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang keberadaannya dapat dilihat hanya pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA), dengan kegiatan pengumpulan barang-barang bekas, kehidupan pemulung dapat dikatakan melembaga pada saat operasional persampahan berlangsung.

3.2 Masalah yang dihadapi oleh Pemulung Anak di TPA Manulai II

3.2.1 Permasalahan Ekonomi Keluarga Yang Rendah

Permasalahan ekonomi keluarga yang lemah merupakan permasalahan utama penyebab anak-anak harus memasuki dunia kerja lebih awal Para informan yang bekerja sebagai pemulung anak di TPA pada umumnya berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah. Mereka terpaksa bekerja di TPA karena keluarga/orang tua tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan hidup anaknya, seperti dijelaskan sebelumnya bahwa karena keterbatasan keuangan tidak jarang para informan mengalami kesulitan untuk membiayai dan melanjutkan sekolah.

Para informan ada yang meninggalkan bangku sekolah untuk memilih pekerjaan sebagai pemulung dan ada juga yang tetap melanjutkan sekolah tetapi harus membagi waktu untuk sekolah dan bekerja.

3.2.2 Permasalahan Pendidikan

Pekerjaan membuat para pemulung anak harus menanggung resiko terhadap perkembangan intelektual dan pendidikannya. Informan yang masih bersekolah berusaha untuk membagi waktu untuk belajar dan bekerja, akibatnya mereka cenderung tidak memiliki waktu istirahat dan belajar yang cukup sehingga konsekuensinya mereka akan sulit bersaing dengan teman-teman yang memiliki waktu belajar yang banyak dan belum memasuki dunia kerja. Bagi informan yang tidak bersekolah lagi akan mengalami kurangnya pengetahuan dan keterampilan dan terkondisikan untuk tetap bekerja sebagai pemulung.

Terbatasnya keuangan dan besarnya biaya pendidikan seringkali tidak terjangkau oleh mereka, terutama mereka yang harus memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan keluarga termasuk dalam hal biaya sekolah. Jam kerja yang relatif lama akan menguras tenaga dan mengurangi waktu belajar mereka. Para informan yang bekerja penuh sebagai pemulung di TPA yaitu dari pagi hari sampai dengan sore hari atau lebih kurang 10 jam bekerja, akan merasa kelelahan se usai melakukan pekerjaan dan keadaan ini juga akan memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit yang akan menyerang tubuh mereka, diantaranya Typhes atau pingsan dalam melakukan pekerjaan. Bagi informan yang bersekolah dan bekerja hanya 5 jam sehari, juga akan merasa letih se usai bekerja, karena mereka tidak memiliki waktu untuk beristirahat setelah pulang dari sekolah dan mengalami kesulitan untuk memfokuskan pikirannya ke sekolah. Tentu keadaan ini akan berpengaruh pada perkembangan pencapaian prestasi belajarnya.

3.2.3 Kecelakaan Kerja dan Timbulnya Berbagai Penyakit

Permasalahan akan bertambah luas apabila mereka mendapatkan kecelakaan kerja dan timbulnya berbagai jenis penyakit pada diri mereka sebagai akibat lingkungan pekerjaan yang tidak kondusif. Para pemulung anak khususnya dan umumnya para pemulung tidak memperoleh jaminan kesehatan kerja karena pekerjaan yang mereka lakukan di TPA atas inisiatif sendiri ibarat "Tamu tak diundang" sehingga tidak ada yang menanggung biaya perawatan apabila terjadi kecelakaan atau terkena berbagai jenis penyakit. Kecelakaan kerja yang sering terjadi pada diri informan adalah tersayat benda tajam dan ada yang pernah terseret pintu mobil sampah yang akan menurunkan sampah. Bahaya lain yang akan siap mengintai adalah tertubruk buldozer dan tertimbun sampah. Jenis penyakit yang biasa diderita oleh informan adalah gatal-gatal pada kulit tubuh, diare dan gejala typhes. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa para pemulung anak tidak begitu peduli terhadap resiko ini, mereka lebih berkonsentrasi untuk mengumpulkan sampah yang banyak.

3.3 Hubungan Sosial Dengan Keluarga

Hubungan sosial para pemulung anak dengan lingkungan keluarganya merupakan bagian dari masalah yang dirasakan informan. Komunikasi yang kurang antara anak dan orang tua dalam keluarga akan mengakibatkan orang tua tidak mengetahui dengan jelas permasalahan dan kebutuhan apa yang diperlukan anak. Para informan pada umumnya mengatakan bahwa mereka hanya dapat berkumpul dan berkomunikasi dengan orang tuanya pada malam hari, itupun hanya beberapa saat saja karena mereka harus beristirahat karena kecapean dan mengerjakan pekerjaan sekolah bagi yang bersekolah.

3.4 Kebutuhan-kebutuhan

Pemahaman akan kebutuhan-kebutuhan pemulung anak berdasarkan kondisi permasalahan yang dialami informan sangat diperlukan terutama untuk menentukan program yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan nyata dari permasalahan yang ada. Berdasarkan kondisi permasalahan yang dialami informan, maka kebutuhan-kebutuhan yang dapat diidentifikasi antara lain:

a. Kebutuhan akan pendidikan

Para informan menyatakan masih menginginkan dapat melanjutkan dan menikmati bangku sekolah dan sekolah informal di TPA yang akan digunakan sebagai bekal untuk masa depan yang lebih baik. Mereka juga sangat membutuhkan pelayanan sosial dari pihak sekolah berupa keringanan biaya sekolah dan beasiswa untuk dapat melanjutkan sekolah. Minat sekolah para informan sangat besar karena kenyataannya mereka berada pada usia sekolah yang seharusnya mengikuti pendidikan bukan bekerja di TPA sebagai pemulung.

b. Kebutuhan akan pelayanan kesehatan

Kondisi lingkungan kerja yang tidak sehat akan sangat berpengaruh kepada ketahanan tubuh anak, dimana mereka akan mudah terserang berbagai jenis penyakit, disamping itu kondisi kerja di TPA yang rawan terhadap berbagai kecelakaan kerja yang setiap saat siap melukai dan merenggut nyawa para pemulung anak. Melihat kondisi kerja yang tidak sehat dan rawan terhadap berbagai kecelakaan kerja, maka para informan sangat membutuhkan pelayanan kesehatan secara Cuma-Cuma dan berkualitas apabila mereka mengalami sakit atau berbagai kecelakaan kerja.

c. Kebutuhan Akan Perhatian Dari Lingkungan Sekitar

1) Perhatian dari orang tua

Perhatian yang diberikan orang tua kepada para pemulung anak akan berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak. Cara atau bentuk perhatian orang tua yang sederhana kepada para pemulung anak adalah berkumpul bersama dan mendengarkan semua keluhan anak serta memberikan semangat dan kasih sayang terutama pada saat mereka mengalami kesulitan karena perubahan yang terjadi dari dalam diri mereka.

Para informan mengalami masalah dalam pemenuhan kebutuhan ini, karena mereka harus bekerja di TPA dan meninggalkan orang tua dalam waktu yang lama dalam seharinya, sehingga

perhatian penuh yang seharusnya diperoleh dari orang tua kurang terpenuhi. Lingkungan TPA tidak akan mampu menggantikan atau memenuhi kebutuhan ini.

2) Perhatian dari masyarakat

Kepedulian terhadap sesama dimasyarakat kita pada kenyataannya mulai berkurang, hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mencolok dimasyarakat perkotaan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa masalah yang dihadapi oleh pemulung anak adalah masalah mereka sendiri sehingga masyarakat tidak perlu ikut campur terlalu jauh dalam mengatasi masalah pemulung anak. Perhatian dari masyarakat dalam memberikan pelayanan sosial terhadap pemulung anak juga merupakan kebutuhan yang diperlukan pemulung anak

3) Kebutuhan Akan Penghargaan Diri Pemulung

Kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Bagi pemulung anak kebutuhan akan harga diri ini banyak mengalami hambatan dalam pemenuhannya. Para pemulung anak seperti anak lainnya seharusnya mereka berhak memperoleh pendidikan, pengajaran dan bimbingan dari sekolah dan keluarganya. Anak harus mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri, melatih intelektual, belajar keterampilan, belajar berperilaku dan bersosialisasi untuk meningkatkan perasaan harga dirinya. Beberapa permasalahan dan berbagai sebab banyak pemulung anak tidak dapat dihargai sebagaimana anak lainnya. Pada umumnya mereka dianggap sebagai sosok seorang yang kotor dan kumuh sehingga mengakibatkan mereka merasa minder dan tidak sama dengan anak lainnya yang lebih beruntung, sebagai konsekuensinya mereka akan menarik diri dan hanya mau berinteraksi dengan kelompok sesama pemulung anak. Kebutuhan akan penghargaan diri bagi pemulung anak dari berbagai pihak sangat diperlukan agar kelak mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai generasi penerus cita-cita bangsa.

3.5 Program Pemecahan Masalah

Program yang ditawarkan sehubungan dengan masalah yang dihadapi informan adalah "Program Pengentaan Dan Pembinaan Pemulung Anak Melalui Asuhan Dalam Keluarga". Program ini menggunakan pendekatan Comunitiy-Based yang melibatkan anak, keluarga dan masyarakat. Program ini bertujuan untuk menarik anak keluar dari lingkungan kerja di TPA yang berbahaya, ke dalam kehidupan keluarga, Karena keluarga merupakan tempat yang tepat untuk tumbuh kembangnya anak. Program ini memberikan atau menyediakan pelayanan antara lain:

- a. Bimbingan (konsultasi) sosial kepada anak dan keluarga, yaitu pemberian bimbingan dan konsultasi sosial kepada anak dan keluarga tempat anak tinggal untuk memberdayakan mereka agar mengetahui tugas dan kewajibannya.
- b. Pemberian biaya pendidikan untuk tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah pertama, dengan bantuan secara penuh seperti seragam sekolah, uang pangkal sekolah dan biaya-biaya lainnya.
- c. Pelayanan kesehatan, yaitu pelayanan yang diberikan kepada mereka yang sakit berupa biaya perawatan dan pengobatan secara penuh.
- d. Pemberian bantuan modal usaha bagi orang tua/ keluarga, yaitu bantuan yang dimaksudkan untuk memberikan modal usaha bagi orang tua/ keluarga untuk meningkatkan pendapatan.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Pemulung anak yang dijadikan informan utama dalam penelitian ini adalah 5 orang yang melakukan pekerjaannya sehari-hari di TPA Manulai II, dua orang informan masih bersekolah sedangkan tiga orang lainnya sudah tidak bersekolah lagi. Hasil penelitian yang dilakukan dalam rangka mengetahui aktivitas pemulung anak di TPA Manulai II mengungkapkan bahwa faktor utama penyebab para informan melakukan aktivitasnya sebagai pemulung di TPA adalah karena kesulitan keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, seperti kebutuhan pendidikan dan

kebutuhan lainnya, sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup tersebut, baik atas prakarsa sendiri maupun atas arahan orang tua para informan terpaksa memasuki sektor ekonomi non formal bekerja sebagai pemulung di TPA yang pada dasarnya merupakan dunia kerja orang dewasa. Permasalahan pendidikan merupakan permasalahan utama yang dialami oleh pemulung anak yang bekerja di TPA yaitu pemulung anak yang bersekolah tidak memiliki waktu istirahat dan belajar yang cukup sehingga konsekuensinya berpengaruh pada prestasi belajar dan kalah bersaing dengan teman-teman yang mempunyai waktu yang cukup untuk belajar dan belum memasuki dunia kerja, sedangkan bagi pemulung anak yang tidak bersekolah akan mengalami kurangnya pengetahuan dan keterampilan dan terkondisikan untuk bekerja sebagai pemulung selamanya.

Permasalahan lain adalah jam kerja yang relatif lama dan kondisi lingkungan kerja yang tidak kondusif, rawan terhadap berbagai kecelakaan kerja dan berbagai jenis penyakit serta hubungan sosial informan dengan orang tua dan lingkungan sosial lainnya yang kurang merupakan bagian dari masalah yang dirasakan oleh mereka. Untuk menjauhkan dan memindahkan anak dari lingkungan yang tidak kondusif bagi mereka.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penelitian ini mengajukan saran yang diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kondisi kehidupan pemulung anak dan keluarganya ke arah yang lebih baik melalui berbagai program yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan tujuan untuk lebih mengefektifkan dan mengefisienkan program. Oleh karena itu dalam rangka mencapai keberhasilan program ini. Keluarga dan masyarakat sebagai penentu keberhasilan program, hendaknya mempunyai kesadaran yang tinggi dalam memahami, mendukung dan melaksanakan program ini, sehingga prioritas sasaran pengembangan kehidupan pemulung anak yaitu "Perbaikan Ekonomi Keluarga dan Pendidikan Dapat Tercapai".

REFERENCES

- Arrazisyah.2004.*Peranan Ibu Bekerja Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi Pada Home Industri Di Kelurahan Kulim, Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru)*:Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.Universitas Riau.Pekanbaru
- Bagong S. Dan Sutinah. 2005. Metode Penelitian Sosial. Jakarta : Prenada Media. Dany.H (Dalam Skripsi Siti). 2005. *Etos Kerja Dan Kontribusi Ekonomi Perempuan Penambang Pasir Dikaligarang Semarang*:Fakultas Ilmu Sosial.Universitas Semarang. Semarang.
- Creswell, J.W. (2003). *Research desing: Qualitative, quantitative and mixed method approaches*. London: Sage Publications, Inc.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1996.*Persepsi Tentang Etos Kerja: Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat*. Surabaya: DEPDIKBUD.Djanjendra (Dalam Skripsi Siti).2005.
- Djuli, Murtadho, dan Sa'id E. Gumbira. 1988. *Penangan dan pemanfaatan Limbah padat*.PT Melton putra Jakarta.
- Irmawati. 2004. *Nilai Pendidikan Dan Nilai Kerja Suku Bangsa Batak Toba Di Desa Parparean II & Melayu Di Desa Batak* Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan.
- Kusnadi Maria Surya Budhi.*Etos Kerja: Jurnal Perilaku Vokasional*. Nauri Alghaasyiyah.2014.*Kontribusi Wanita Pemulung Dalam Mendukung Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Pada Pemulung Di TPA Air Sebakul)*
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2017) *Metede Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT RemajaRosdakarya
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya
- Narasi: Henny Mahmudah. 2015. Analisis Etos Kerja Pemulung Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Di Kecamatan Tikung Lamongan (*Study Pemulung Muslim Di Desa Jatirejo Kec.Tikung*). Universitas Brawijaya.FISIP. Malang. Offiset, Bandung
- Prasetyo, Eko. 2005. *Etos Kerja Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Semarang: Jurnal FIS UNNES. Ronny.K. 2004. Metode Penelitian Untuk Penelitian Skripsi Dan Tesis. Jakarta : PPM.
- Reno, Febrianti. 2019. *Potret Kehidupan Pemulung, Studi Kasus: Pemukiman Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang*. Diploma Thesis, Universitas Andalas.
- Saefuddin. 2013.*Rahayu Kurniasih Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Univertas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dengan Judul Etos Kerja Komunitas Pemulung Dalam Mempertahankan Hidup Di Bantaran Sungai Gajah Wong Kota Yogyakarta Tahun 2013*.

Scoot, John. 2012. *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soemarwoto, O. 1991. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Supriatna, Tjahya (1997). *Birokrasi pemberdayaan Dan pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Tesis Karya Angrim Kurnia Yang Berjudul *Kehidupan Social Ekonomi Pemulung Studi Kasus Pemulung Di Tempat Pembuangan Sampah Akhir Desa Kaliabu Kec.MejayanKab.Medium*.

Uzzaman, Badi. 2015. *Pengelolaan Manajemen Sumber Daya SDM dalam Perusahaan*. Retrieved Mei 27, 2021, from <https://www.kembar.pro/2015/08/Pengelolaan-manajemen-sumber-SDM-dalam-perusahaan.html>